YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.2902

SOCIAL LOAFING PADA ANGGOTA UNIT KEGIATAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN THEMATIC ANALYSIS

Social Loafing Among Student Activity Unit Members at Universitas Negeri Padang Using Thematic Analysis Approach

Thasya Putri Andira & Rizal Kurniawan
Universitas Negeri Padang
thasyaputriandira@gmail.com; rizal.kurniawan@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2024	Apr 22, 2024	Apr 25, 2024	Apr 28, 2024

Abstract

Student Activity Unit (UKM) is the main forum for student self-development. However, UKM at Padang State University face several challenges related to the lack of member contributions to UKM work programs, especially after the COVID-19 pandemic and the emergence of the MBKM program. This study aims to understand the phenomenon of social loafing in UKM members at Padang State University by focusing on the reasons for joining, member contributions, barriers, and their impact on UKM. The study used qualitative methods with a thematic analysis approach through an open questionnaire on 200 active UNP students who became members of UKM in 2020-2022. The findings showed that respondents joined UKM because they wanted to develop themselves, improve social relations, match with interests and talents, increase experience, suitability of UKM with college majors, a good organizational environment, recommendations from others, fill spare time, and attractive attributes of UKM. Although many actively contribute, some members are less active due to factors such as perceived co-worker loafing, cohesivity, communication, and workload distribution at the organizational level. Individual factors such as time management, motivation, personal problems, adversity quotient, involvement in other activities, self-efficacy, passion, and academic stress also influence participation. These barriers can reduce the effectiveness of UKM with impacts such as unattainable

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

targets, low participation, and high turnover. Impact on individuals such as physical and psychological disorders, decreased motivation, and suboptimal performance.

***Keywords** : Social Loafing, UKM, Student, Thematic Analysis*

Abstrak: Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan wadah utama untuk pengembangan diri mahasiswa. Namun, UKM yang ada di Universitas Negeri Padang menghadapi beberapa tantangan terkait kurangnya kontribusi anggota pada program kerja UKM, terutama setelah terjadinya pandemi COVID-19 dan munculnya program MBKM. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena *social loafing* pada anggota UKM di Universitas Negeri Padang dengan fokus pada alasan bergabung, kontribusi anggota, hambatan, dan dampaknya terhadap UKM. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *thematic analysis* melalui kuesioner online terbuka terhadap 200 mahasiswa aktif UNP yang menjadi anggota UKM pada tahun 2020-2022. Temuan menunjukkan bahwa responden bergabung dengan UKM karena ingin mengembangkan diri, meningkatkan relasi sosial, kesesuaian dengan minat dan bakat, menambah pengalaman, kesesuaian UKM dengan jurusan kuliah, lingkungan organisasi yang dinilai baik, rekomendasi dari orang lain, mengisi waktu luang, serta atribut UKM yang menarik. Meskipun banyak yang aktif berkontribusi, beberapa anggota kurang aktif karena faktor seperti *perceived co-worker loafing*, kohesivitas, komunikasi, dan distribusi beban kerja di tingkat organisasi. Faktor individu seperti manajemen waktu, motivasi, masalah pribadi, *adversity quotient*, keterlibatan pada kegiatan lain, efikasi diri, passion, dan stres akademik juga mempengaruhi partisipasi. Hambatan ini dapat mengurangi efektivitas UKM dengan dampak seperti target tidak tercapai, rendahnya partisipasi, dan turnover yang tinggi. Dampak terhadap individu seperti gangguan fisik dan psikologis, penurunan motivasi, dan performa yang kurang optimal.

Kata Kunci : *Social Loafing,* UKM, Mahasiswa*, Thematic Analysis*

PENDAHULUAN

Mahasiswa di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk integritas pribadi mulai sejak remaja hingga dewasa, serta membantu mengembangkan pola pikir yang menekankan tanggung jawab sosial yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat. (Rochanah, 2020). Mahasiswa seharusnya mampu untuk memainkan peran yang profesional dan proporsional dalam masyarakat atau dalam bidang Pendidikan karena mereka merupakan kaum intelektual dan anggota masyarakat yang bernilai lebih (Setyadi et al., 2021). Salah satu kegiatan mahasiswa yang dapat meningkatkan keahlian tersebut adalah organisasi kemahasiswaan dimana setiap mahasiswa memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengelola organisasi (Putri & & Istiqomah, 2020). Dalam konteks kehidupan kampus, keberadaan organisasi yang berperan sebagai wadah inovasi mahasiswa memiliki fungsi yang strategis dan signifikan pada proses pembentukan karakter mahasiswa (Hadziq,

2019). Bentuknya bisa berupa organisasi mahasiswa tingkat universitas, fakultas, ataupun tingkat jurusan. Selain itu, ada juga organisasi kemahasiswaan yang dikenal dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berdasarkan minat dan keterampilan mahasiswa (Hendra, 2018).

Universitas Negeri Padang memberikan wadah berorganisasi kepada Mahasiswa di tingkat Universitas dan Fakultas sebagai sarana pengembangan diri. Adapun struktur Organisasi Mahasiswa di UNP meliputi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM F), Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (BPM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Selain itu, di tingkat universitas juga terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Ini adalah unit yang menyatukan mahasiswa dari berbagai fakultas yang memiliki minat yang sama di bidang yang sama. Saat ini Universitas Negeri Padang memiliki 19 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang mengkoordinir kegiatan kemahasiswaan.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memegang peranan penting dalam lingkungan pendidikan di jenjang perguruan tinggi, terutama dalam pengembangan karakter moral mahasiswa yang baik, sportif, dan menumbuhkan rasa apresiasi terhadap budaya serta lingkungannya sendiri (Zakiroh & & Muhammad F., 2013). Bergantung pada potensi yang ingin dikembangkan UKM, setiap Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki visi, misi, dan tujuan yang unik (Hartono, 2019). Selain itu, setiap UKM tentunya memiliki susunan program kerja yang harus dilakukan selama masa kepengurusan. Kemudian, pada awal kepengurusan, seluruh anggota UKM diberikan tugasnya masing-masing (Wildanto, 2016).

Salah satu dimensi dalam organisasi yang sangat menentukan dan menjadi variabel pendukung organisasi adalah manusia (Tahir, 2014). Pemenuhan tugas merupakan tanggung jawab setiap individu berdasarkan statusnya sebagai anggota organisasi. Seseorang dapat menggunakan minat dan bakatnya untuk berkontribusi dalam suatu organisasi, maka seharusnya mereka tidak perlu takut untuk mengungkapkannya ketika mereka bergabung dengan sebuah organisasi (Hadijaya, 2015). Namun, tingkat keaktifan anggota saat berpartisipasi dalam program kerja dan kegiatan merupakan masalah yang sering muncul dalam sebuah kelompok atau organisasi.

Setiap tahun, banyak mahasiswa mendaftar sebagai anggota baru ke berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Negeri Padang (UNP). Namun, UKM di UNP juga harus menghadapi tantangan dalam bentuk penurunan partisipasi aktif anggota selama

proses organisasi berlangsung. Belakangan ini, banyak dari pengurus inti UKM mengalami kesulitan dalam menghadapi anggota yang kurang aktif berpartisipasi pada kepengurusan atau kepanitiaan. Beberapa anggota merasa tidak perlu terlibat secara aktif dalam program kerja di UKM yang mereka ikuti, sehingga mereka menghindari tanggung jawab tersebut atau berpartisipasi dengan kontribusi minimal. Akibatnya, beban kerja menjadi tidak seimbang di antara anggota yang aktif, yang harus menggantikan peran anggota yang kurang berpartisipasi. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam mencari orang yang mau ikut serta dalam kepengurusan atau kepanitiaan selanjutnya.

Tantangan lain terkait *social loafing* juga terasa seiring dengan perubahan dalam kegiatan kemahasiswaan pasca pandemi COVID-19, terutama pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Hal ini tercermin dalam penurunan keterlibatan anggota baik dalam kegiatan luring maupun daring. Beberapa anggota dan pengurus UKM cenderung menghindar dari tanggung jawab mereka, dengan salah satu alasan yang sering muncul adalah mereka masih berada di kampung atau sedang tidak berada di sekitar kampus. Ini tentunya berdampak negatif pada kualitas pelaksanaan kegiatan dan semangat tim secara keseluruhan. Bahkan dalam kegiatan daring sekalipun, masih ada anggota yang tidak berkontribusi aktif, seperti tidak memberikan ide saat rapat *online*, tidak mengaktifkan kamera pada *zoom/google meeting*, tidak memberi respon/balasan dari pesan yang dikirim ke WhatsApp group atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan daring lainnya. Mereka merasa bahwa kontribusi individu mereka tidak akan membuat perbedaan signifikan terhadap hasil rapat atau program kerja UKM, menyebabkan turunnya semangat serta motivasi anggota lain yang berusaha menjalankan kegiatan dengan baik, karena merasa terbebani oleh ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab.

Kemudian, program Kampus Merdeka Belajar (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut menambahkan tantangan baru yang harus dihadapi oleh para pengelola UKM. Persyaratan program MBKM yang mengharuskan calon peserta memiliki surat keterangan aktif sebagai anggota organisasi kemahasiswaan menjadi penyebab dari banyaknya pengurus UKM yang ikut pada program tersebut. Permasalahannya adalah beberapa program turunannya menuntut mahasiswa untuk menghabiskan waktu berbulan-bulan jauh dari universitas asal mereka. Ini menyebabkan beberapa anggota UKM yang mengikuti program MBKM menjadi kurang berpartisipasi dalam kegiatan UKM yang mereka ikuti.

Social loafing terjadi saat anggota tim mengurangi upaya mereka karena meyakini bahwa ada anggota lain yang akan menggantikan atau "menyelamatkan" mereka. Dalam konteks menjalankan program MBKM yang lebih menuntut, anggota UKM yang tergabung di dalamnya merasa bahwa berkontribusi pada program kerja UKM tidak begitu penting karena menganggap itu bisa digantikan oleh anggota yang tidak mengikuti program MBKM. Hal ini berdampak pada anggota lain yang tetap aktif di UKM, yang pada akhirnya harus menggantikan tugas anggota yang kurang aktif tersebut. Sehingga, mereka merasa terbebani dengan meningkatnya beban kerja dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan kegiatan UKM. Oleh karena itu, penting bagi pengelola UKM untuk mengidentifikasi masalah ini dan mencari solusi untuk meminimalkan dampak *social loafing* dalam situasi seperti ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2017) yang berjudul "Fenomena *Social loafing* dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI: Studi Fenomenologi dalam Praktek Pengembangan Masyarakat", dapat dilihat bahwa dampak *social loafing* pada tingkat yang lebih umum adalah serupa dengan dampak yang muncul pada permasalahan UKM di Universitas Negeri Padang. Dampak-dampak tersebut mencakup menurunnya interaksi sosial antar anggota kelompok, perasaan bahwa tanggung jawab kelompok bukanlah milik individu, pengambilan alih tugas oleh sebagian anggota, dan hambatan dalam komunikasi. Pada kedua konteks ini, *social loafing* mengakibatkan beban kerja yang tidak merata di antara anggota yang aktif, yang harus menggantikan peran yang tidak dijalankan oleh anggota yang kurang berpartisipasi. Selain itu, dalam konteks PPM yang disebutkan oleh Aminah (2017), ada dampak tambahan yaitu ilmu serta pengalaman dalam PPM hanya dirasakan oleh anggota tertentu saja serta pengambilan alih tugas PPM oleh anggota lain untuk melindungi nama baik kelompok atau lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa *social loafing* dapat berdampak lebih luas, bahkan mencakup citra dan reputasi kelompok atau lembaga tertentu.

Perubahan yang sering kali terjadi begitu cepat melanda sebuah organisasi, merupakan tuntutan bagi para pengelola organisasi untuk dapat segera menangani perubahan tersebut (Supartha & Desak, 2017). Namun setiap situasi yang terus berubah membutuhkan rekonsiliasi yang hati-hati, sehingga para pemimpin organisasi dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan secepat mungkin agar dapat mengikuti laju perubahan (Kusuma et al., 2013). Pada dasarnya, kontribusi yang baik dari setiap anggota sangatlah diperlukan oleh masing-masing organisasi (Thürmer et al., 2020), karena kemampuan dan keterampilan seseorang tidak ada artinya bagi organisasi jika mereka tidak mau bekerja keras dan

melakukan yang terbaik (Setiawan, 2018). Namun terkadang, hanya beberapa orang yang mampu bekerja keras, sedangkan yang lain enggan melakukannya dan mencoba lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka bisa (Wildanto, 2016). Inilah yang disebut kemalasan sosial atau *social loafing*.

Menurut Latane et al. (1979), *social loafing* adalah penurunan upaya seseorang yang disebabkan oleh kehadiran sosial orang lain. Sedangkan Myers & Dewall (2015) menjelaskan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk berusaha lebih sedikit saat bekerja sama menuju tujuan bersama daripada yang mereka lakukan ketika mengambil tanggung jawab individu. Chidambaram & Tung (2005) menyebutkan kemalasan sosial atau *social loafing* merupakan fenomena yang berdampak negatif pada organisasi karena dapat menurunkan kinerja dan berpengaruh buruk pada kondisi kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *social loafing* merupakan suatu fenomena dimana seseorang cenderung mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok atau bersama orang lain dibandingkan ketika bekerja sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildanto (2016) menyimpulkan bahwa anggota Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS melakukan *social loafing* dengan tidak menyelesaikan tugas, jarang menghadiri kegiatan, tidak mengikuti program kerja, tidak berani untuk mencoba tugas baru, tidak menyumbangkan ide sendiri, dan hanya mengadopsi ide-ide milik orang lain. Dua faktor dapat digunakan untuk mengkategorikan penyebab *social loafing* pada penelitian ini, yaitu masalah internal organisasi dan masalah pribadi anggota itu sendiri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Stouten & & Liden (2020) mendapatkan bahwa variabel kontekstual yang mempengaruhi *social loafing* yaitu ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, identifikasi kelompok, saling ketergantungan tugas, keadilan distributif, visibilitas tugas, valensi tugas, dan kemalasan rekan kerja yang dirasakan. Banyak variabel yang sama yang mempengaruhi keterlibatan anggota dalam *social loafing* juga penting dalam menentukan apakah anggota menanggapi anggapan *social loafing* rekan kerjanya dengan juga terlibat dalam *social loafing* sendiri atau kompensasi dengan bekerja lebih keras.

Kemudian, hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Liemika & Maryam (2023) menunjukkan bahwa anggota organisasi MAPALA di Sidoarjo terlibat dalam perilaku *social loafing* yang terbagi dalam tingkat tinggi (52%), sedang (40%), dan rendah (7%). Anggota dengan *social loafing* tinggi cenderung kurang berkeinginan untuk berkontribusi dalam kelompok, sedangkan yang memiliki *social loafing* sedang akan berusaha saat ada evaluasi.

Faktor utama yang berkontribusi adalah "*evaluation apprehension*," di mana anggota merasa tidak diawasi dan tidak akan mendapat konsekuensi negatif jika tidak berpartisipasi aktif. Faktor lain yang memengaruhi termasuk tugas yang saling bergantung, ukuran kelompok, kurangnya kohesi kelompok, dan ketidaksesuaian tugas.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *social loafing* merupakan fenomena umum yang terjadi di berbagai konteks, termasuk organisasi kemahasiswaan. Faktor-faktor seperti permasalahan internal organisasi, permasalahan pribadi anggota, besar kecilnya kelompok, kekompakan kelompok dan lainnya mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Anggota yang menjadi pelaku *social loafing* cenderung kurang mau berkontribusi, terutama jika mereka merasa tidak diawasi atau menghadapi konsekuensi negatif.

Berdasarkan pemaparan dari permasalahan diatas, maka penelitian tentang *social loafing* dalam organisasi mahasiswa, khususnya pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UNP, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana fenomena ini terjadi, sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur terkait dan dapat membantu organisasi mahasiswa untuk meningkatkan kinerja serta efektivitasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan *thematic analysis*. enelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, dimulai dari mengumpulkan dan mempelajari literatur terkait topik penelitian dari buku dan jurnal-jurnal. Kemudian, peneliti mencari dan memilih informan penelitian, serta menyebarkan angket kuesioner terbuka secara *online* kepada seluruh partisipan menggunakan platform *google form*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner *online* terbuka sebagai instrumen penelitian yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian terkait *social loafing* yang terjadi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Karena ruang untuk elaborasi dan anonimitas relatif yang ditawarkan, kuesioner *online* terbuka memiliki beberapa manfaat untuk memahami pengalaman hidup partisipan. Instrumen ini juga mendorong transparansi yang lebih tinggi (Grogan et al., 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan *thematic analysis*. *Thematic analysis* adalah metode analisis kualitatif yang sangat beragam, kompleks, dan mendalam (Holloway & Todres, 2003). Terdapat enam tahapan analisis yang diberikan oleh Braun & Clarke (2006), antara lain memahami data, membuat koding awal, menemukan tema, merevisi tema, mendefinisikan

dan menamai tema, dan menghasilkan laporan akhir yang detail. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*, serta peneliti perlu selektif dalam memilih sumber informan untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan realitas yang diamati (Abdussamad, 2021).

HASIL. DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Mahasiswa Mendaftar UKM

Beragam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan kampus menawarkan mahasiswa berbagai peluang untuk berkembang sebagai individu yang lebih baik. Salah satunya dengan menjadi bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam perkuliahan dengan tujuan memperluas pengetahuan, menambah keterampilan, dan mendorong nilai kejujuran mahasiswa (Arianto, 2017). Sebagai wadah organisasi kemahasiswaan, UKM merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan tanggung jawabnya (Abidin et al., 2022). Terdapat berbagai macam alasan yang mendorong mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) untuk mendaftar sebagai anggota UKM, dimana pengembangan diri dan penambahan relasi menjadi faktor yang paling dominan.

a. Pengembangan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mencantumkan pengembangan diri sebagai alasan utama mereka untuk mendaftar Unit Kegiatan Mahasiswa di UNP. Mahasiswa melihat UKM sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan baru yang mungkin tidak bisa didapat di dalam kelas. Dasar pemikiran ini sejalan dengan salah satu tujuan organisasi kemahasiswaan yang dikutip dari Kosasih (2016), yaitu sebagai sarana penunjang pendidikan dan untuk meningkatkan kemampuan individu (*soft skill*). Pelatihan, *workshop*, dan *project-project* yang ditawarkan oleh UKM merupakan cara terbaik untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, *interpersonal*, dan lainnya yang penting untuk persiapan dunia kerja serta kehidupan setelah lulus. Hal ini selaras dengan Montelongo (dalam Ramma & Fajrianthi, 2017), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi, seperti klub dan organisasi, mengajarkan mahasiswa untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka, meningkatkan kapasitas individu dalam merencanakan karier dan gaya

hidup, serta memupuk *skill* kepemimpinan dan *interpersonal* yang mana keterampilan ini akan sangat berharga di dunia kerja.

b. Minat & Bakat

Di antara responden yang disurvei, beberapa mengatakan bahwa faktor utama dalam memilih UKM yang sesuai adalah minat dan bakat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa UKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan dan minatnya pada bidang tertentu, yang mungkin tidak dapat mereka eksplorasi secara luas di ruang kelas. Hak mahasiswa atas layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan bakatnya di bidang minat, kemampuan, dan penalaran ditegaskan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 14 ayat (1) menyebutkan bahwa mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan. Kemudian pada ayat (2) dijelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan (Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

c. Menambah Relasi

Terdapat responden yang menyatakan bahwa membangun relasi atau memperluas jaringan sosial menjadi salah satu alasan mereka untuk mendaftar sebagai anggota Unit Kegiatan Mahasiswa. UKM merupakan tempat yang baik untuk bertemu orang-orang dengan minat dan tujuan yang sama, memungkinkan anggotanya untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Buckley & Lee (2021) menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat penting, terutama dalam membangun hubungan sosial dan relasi baru yang kemungkinan besar akan bertahan seumur hidup serta dianggap seperti "keluarga". Hubungan yang terjalin berdampak positif terhadap prestasi akademik dan juga memberi manfaat tambahan bagi para mahasiswa yang terlibat di dalam kegiatan tersebut.

d. Mencari Pengalaman

Ada sebagian responden yang menyatakan bahwa mereka mendaftar UKM guna mendapatkan pengalaman baru. UKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan dan *project*, memberikan pengalaman berharga yang memperkaya pengetahuan serta keterampilan mereka di luar kelas. Melalui kegiatan program kerja tersebutlah, organisasi kemahasiswaan seperti UKM memiliki peran krusial

dalam membentuk karakter mahasiswa serta membantu mereka mengembangkan nilai-nilai penting berupa *skill* kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, sikap saling toleransi dan saling menghargai, kreativitas, kepedulian, serta kerja sama yang berguna untuk persiapan memasuki dunia kerja (Susanti, 2020). Seperti yang disampaikan oleh Peltier et al. (dalam Munoz et al. 2016), demi meningkatkan *skill* wawancara dan presentasi, membangun relasi dengan para profesional, mencari kesempatan magang, serta mendapat pengalaman kewirausahaan, seringkali mahasiswa memilih untuk bergabung dengan organisasi kampus.

e. Sesuai Jurusan

Sebagian kecil responden mengaku memilih UKM karena sesuai dengan jurusan mereka di kampus. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mendaftar ke Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berkaitan dengan bidang studinya dapat memberikan mereka pengalaman yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan jalur karir yang dituju. Womack et al. (2018) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa pada kegiatan yang berkaitan dengan jurusannya berkaitan erat dengan tingkat komitmen yang lebih besar terhadap jurusan yang dipelajarinya.

f. Lingkungan Organisasi yang Baik

Salah satu hal yang juga memotivasi responden untuk mendaftar menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa adalah lingkungan organisasi yang positif. Mahasiswa tertarik untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi pada UKM dengan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Hasil penelitian oleh Yuanita (2017) menemukan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan didorong oleh iklim organisasi kampus yang positif. Hubungan antara iklim organisasi dengan motivasi organisasi bersifat timbal balik, dan jika iklim organisasi di kampus sudah optimal maka motivasi berorganisasi mahasiswa akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

g. Rekomendasi Orang Lain

Sebagian kecil individu yang disurvei mengaku bahwa mereka mendaftar UKM setelah menerima rekomendasi dari orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan UKM mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti rekomendasi dari teman dan keluarga. Faktor ekstrinsik seperti yang ditemukan oleh penelitian Firdausz & Mas'ud (2013) menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi intra kampus. Faktor-faktor tersebut antara lain dorongan orang tua, dorongan dosen dan pihak fakultas, serta dukungan orang-orang sekitar mereka.

h. Mengisi Waktu Luang

Sebagian kecil responden menyatakan bahwa mereka mendaftar sebagai anggota Unit Kegiatan Mahasiswa untuk mengisi waktu luang. Meskipun jumlahnya sedikit, alasan ini tetap relevan karena UKM bisa menjadi cara terbaik untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan produktif. Kara dan Özdedeoğlu (dalam Karaderi, 2021) menyatakan bahwa waktu luang memiliki tiga fungsi dasar yaitu untuk istirahat, pengembangan diri, dan hiburan. Penggunaan waktu luang yang efektif dapat membawa manfaat seperti istirahat, hiburan, peningkatan kualitas diri, dan pengembangan kepribadian.

i. Atribut UKM yang Menarik

Keputusan para responden untuk mendaftar pada sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Negeri Padang tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh atribut atau karakteristik spesifik dari UKM yang mereka minati. Faktor-faktor seperti desain seragam yang menarik, keragaman program kerja yang ditawarkan, serta ketersediaan fasilitas yang memadai dalam UKM dapat menjadi faktor penentu yang mempengaruhi minat responden untuk bergabung sebagai anggota. Sebagai contoh, responden yang mendaftar UKM karena desain seragam yang menarik dan unik mengakui hal tersebut memunculkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap UKM yang mereka ikuti. Sementara itu, ada juga responden yang mengatakan bahwa program kerja yang unik dan inovatif menjadi alasan yang menarik minat responden tersebut untuk bergabung sebagai anggota. Terakhir, fasilitas yang memadai, seperti ruang rapat, peralatan, dan dukungan administrasi, juga menarik minat responden untuk bergabung sebagai anggota UKM yang mereka minati.

2. Peran Anggota dalam Pengembangan UKM

Memahami dinamika *social loafing* pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Negeri Padang memerlukan analisis mengenai bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh para anggota terhadap program kerja UKM yang mereka ikuti. Partisipasi anggota organisasi, menurut Suryosubroto (dalam Hardiansah, 2019), merupakan gabungan antara kontribusi mental, emosional, dan fisik anggota organisasi dalam memunculkan ide-ide untuk kegiatan yang telah direncanakan organisasi, serta memberikan bantuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan lancar dan mencapai tujuan. Data yang sudah terkumpul menunjukkan bahwa anggota UKM di

Universitas Negeri Padang berkontribusi dalam berbagai bentuk untuk menjalankan program kerja UKM yang mereka ikuti. Berikut beberapa bentuk kontribusi anggota UKM berdasarkan data survei yang didapat:

Pertama, melalui kepanitiaan, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab beragam dalam merencanakan acara, *project*, atau kegiatan UKM, merupakan cara paling umum bagi anggota UKM di UNP untuk berkontribusi. Kedua, mengambil peran sebagai pengurus UKM, yang bertanggung jawab dalam manajemen dan pengelolaan organisasi, termasuk perencanaan strategis, koordinasi kegiatan, dan pengambilan keputusan. Ketiga, terlibat dalam proses menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif untuk program kerja UKM. Hal ini membantu terciptanya kegiatan yang lebih menarik dan bermanfaat bagi anggota. Keempat, menghadiri acara yang diselenggarakan oleh UKM. Meski dianggap sebagai kontribusi pasif, kehadiran anggota pada acara-acara UKM berperan penting dalam kelangsungan operasional organisasi dan meningkatkan rasa persahabatan anggota.

Selanjutnya, terlibat sebagai perwakilan UKM. Sebagai perwakilan, mereka bertugas untuk mewakili UKM di berbagai kegiatan seperti ajang perlombaan dan forum-forum eksternal terkait. Keenam, mengikuti sesi pelatihan dan kelas yang diselenggarakan UKM. Anggota dapat meningkatkan keahlian mereka di bidang tertentu melalui kesempatan ini, yang kemudian dapat mereka terapkan dalam kegiatan UKM. Terakhir, berpartisipasi sebagai talent dalam *project* atau kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM dengan cara menawarkan keahlian atau bakat khusus yang mereka miliki guna membantu kelancaran program kerja yang ada.

Namun, ada juga sebagian kecil responden yang tidak memberikan kontribusi apapun dalam program kerja UKM. Meskipun kehadiran mereka sebagai anggota tetap penting, namun kurangnya kontribusi aktif mereka dapat menjadi faktor yang menghambat pencapaian tujuan UKM secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh Brooks dan Ammons (dalam Setyawan et al., 2016) fenomena ini memiliki dampak negatif, terutama bagi organisasi maupun kelompok. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu berkurangnya performa kelompok (*group performance*).

3. Faktor yang Mempengaruhi *Social Loafing* di UKM

Salah satu permasalahan utama pada dinamika sebuah organisasi dalam konteks Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu fenomena *social loafing*. Menurut Karau & Williams (1997), Istilah *social loafing* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk melakukan usaha yang lebih sedikit saat bekerja dalam tim dibandingkan saat bekerja secara individu. Ketika *social loafing* terjadi dalam sebuah tim/organisasi, tidak diragukan lagi bahwa hal ini merugikan baik anggota yang melaksanakan tanggung jawabnya maupun anggota yang hanya mengandalkan orang lain (Fitriana & Saloom, 2018). Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas responden (85%) menyatakan adanya hambatan dalam berkontribusi pada program kerja UKM di Universitas Negeri Padang. Kendala ini terbagi dalam dua kategori utama: faktor organisasi (ekstrinsik) dan individu (intrinsik). Berdasarkan kedua kategori tersebut, penyebab terjadinya *social loafing* dibahas secara mendalam di bawah ini:

a. Faktor Organisasi (Ekstrinsik)

1) Kemalasan Anggota Lain (*Perceived co-worker loafing)*

Keberadaan anggota lain yang pasif menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *social loafing* pada anggota UKM di Universitas Negeri Padang. Jika ada anggota yang kurang aktif atau tidak berkontribusi maksimal, kemungkinan besar anggota lainnya akan melakukan hal yang sama (Liden et al., 2004). Mereka percaya bahwa kontribusi mereka tidak akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil akhir. Mengutip dari Daryono & Foertsch (2023), perilaku seseorang saat bekerja dipengaruhi oleh perilaku individu yang ada disekitarnya. Jika anggota lain dalam sebuah organisasi tidak bekerja sekeras yang seharusnya, maka akan berdampak negatif terhadap produktivitas organisasi dan mempengaruhi kinerja individu yang ada di dalamnya.

2) Distribusi Beban Kerja

Social Loafing pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Negeri Padang juga terjadi akibat munculnya persepsi bahwa beban kerja tidak dibagi secara merata. Jika anggota merasa tanggung jawab yang didapatkan lebih besar dibandingkan anggota lainnya, maka mereka cenderung akan mengurangi kontribusinya. Menurut Kerr (dalam Tosuntaş, 2020) berdasarkan konteks *social loafing*, anggota yang tidak melakukan *social loafing* dapat memilih untuk mengambil alih tugas yang tidak dikerjakan oleh pelaku *social loafing*, atau menolak untuk mengerjakannya karena adanya perasaan khawatir akan dianggap lemah. Selaras dengan pernyataan tersebut, Mulvey & Klein (1998) menyebutkan

bahwa saat *social loafing* terjadi, anggota lain cenderung menghindari pekerjaan tambahan atau menurunkan upaya mereka untuk tim daripada harus menjadi korban.

3) Kohesivitas UKM

Faktor lain yang juga turut menyebabkan terjadinya *social loafing* pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Negeri Padang yaitu kurangnya kohesivitas antar anggota UKM. Kohesivitas kelompok adalah sejauh mana tingkat kedekatan antara anggota tim serta kesediaan mereka untuk bersatu sebagai anggota tim (S. Wahyuni et al., 2022). Sebagian responden cenderung tidak tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam UKM saat rasa saling percaya, kerjasama, dan dukungan terhadap satu sama lainnya di dalam organisasi dirasa kurang, terutama pasca pandemi COVID-19. Ada banyak lingkungan kerja yang menghadapi tantangan *social loafing* pasca-COVID-19 karena bekerja jarak jauh dapat mengurangi pengawasan, tekanan sosial untuk bekerja, dan dapat mengganggu dinamika kelompok (Elshaer et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Shih & Wang (2016) menunjukkan bahwa persahabatan yang baik di tempat kerja dapat melawan dampak negatif *social loafing* dan menghentikan kecenderungan individu untuk berkontribusi lebih sedikit daripada rekan lainnya. Di sisi lain, responden yang tidak merasakan adanya kendala dalam memberikan kontribusi pada program kerja UKM mengakui bahwa adanya kohesivitas yang baik di UKM yang mereka ikuti. Kohesivitas yang tinggi di antara anggota UKM dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, saling percaya, dan bersinergi, sehingga anggota merasa termotivasi untuk lebih produktif, dan menghindari perilaku *social loafing* (Rich et al., 2014).

4) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan interaksi antarindividu dalam suatu kelompok, seperti rapat, pertemuan, dan konferensi, yang melibatkan pertukaran informasi serta diskusi terkait masalah tertentu, dimana komunikasi kelompok menunjukkan adanya keterkaitan antarindividu di dalam kelompok tersebut (Putriana et al., 2021). Komunikasi efektif ditandai oleh pemenuhan harapan semua pihak yang terlibat, terjalin melalui saling pengertian, kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, dan tindakan nyata sebagai wujud umpan balik, dengan tujuan mengurangi konflik (Wulansari et al., 2013). Oleh sebab itu, kurangnya komunikasi antar anggota, seperti yang disampaikan oleh beberapa responden pada penelitian ini, juga turut menjadi penyebab terjadinya *social loafing* di kalangan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa UNP. Hasil ini memperkuat

penelitian oleh Wildanto (2016) yang menemukan bahwa *social loafing* muncul pada sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) akibat kurangnya koordinasi, komunikasi yang tidak efektif dalam melaksanakan tugas, serta kurangnya dukungan antar anggota dalam UKM tersebut. Sementara itu, responden pada penelitian ini yang tidak merasakan adanya kendala dalam memberikan kontribusi pada program kerja UKM mengaku didukung dengan adanya komunikasi yang baik di UKM yang mereka ikuti. Hal ini disebabkan karena kemampuan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kohesivitas pada suatu tim, sehingga mengurangi potensi terjadinya *social loafing* (Pratama & Wulanyani, 2018).

b. Faktor Individu (Intrinsik)

1) Masalah Pribadi

Masalah pribadi seperti masalah kesehatan, keuangan, atau hubungan personal juga menjadi faktor yang menghalangi anggota untuk berpartisipasi penuh dan berkontribusi pada program kerja UKM di Universitas Negeri Padang. Anggota yang mempunyai masalah pribadi memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas UKM. Seperti yang disampaikan dalam Pradipta & Raharja (2022), mahasiswa yang sedang mengalami masalah personal mungkin saja mengalami *social loafing* akibat gangguan mental ataupun fisik yang dialaminya, sehingga membuat mereka kurang produktif ketika bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Emosi negatif seseorang juga berpengaruh terhadap perilakunya di tempat kerja, terkadang menyebabkan perilaku menyimpang yang dapat mengancam organisasi dan anggotanya (Wahyuni et al., 2020).

2) *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (dalam Fikri et al., 2021), rahasia kesuksesan individu dalam menghadapi kesulitan ataupun tantangan yang ada adalah *adversity quotient*, yang merupakan salah satu jenis kecerdasan. Anggota yang kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan yang muncul ketika melaksanakan program kerja UKM di Universitas Negeri Padang cenderung kesulitan untuk memberikan kontribusi yang optimal. Ketidakmampuan individu dalam beradaptasi dapat membuat individu tersebut merasa tidak nyaman dan kurang termotivasi untuk memberikan kontribusi di UKM. Sebuah tim dapat meningkatkan produktivitasnya serta mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif jika anggota di dalamnya memiliki kemampuan yang baik untuk belajar dan beradaptasi (Zaky, 2023).

3) Kemampuan Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan salah satu strategi manajemen terbaik yang diperlukan guna mencapai puncak kesuksesan sebuah organisasi (Antara et al., 2021). Salah satu penyebab utama terjadinya *social loafing* di kalangan anggota UKM Universitas Negeri Padang yaitu buruknya kemampuan manajemen waktu pada diri anggota di dalamnya. Anggota yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas tugas-tugas UKM yang harus diselesaikannya, sehingga seringkali menarik diri dari kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM. Sementara itu, anggota yang memiliki kemampuan untuk memanajemen waktu dengan baik cenderung tidak menemukan kendala dalam memberikan kontribusinya pada program kerja Unit Kegiatan Mahasiswa yang mereka ikuti. Kemampuan manajemen waktu yang baik ditandai dengan kemampuan anggota dalam mengatur waktu secara efisien, mengatur tugas berdasarkan prioritas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi (Shaikh et al., 2023). Kemampuan manajemen waktu sangat penting untuk kinerja dan efektivitas organisasi karena dengan kemampuan tersebut anggota dapat membantu meningkatkan produktivitas serta pencapaian tujuan organisasi yang diikuti (Ziekye, 2016).

4) Aktif Kegiatan Lain

Keterlibatan anggota dalam kegiatan lain di luar Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Padang juga menjadi penyebab munculnya *social loafing*. Anggota yang terlalu banyak terlibat dalam kegiatan lain cenderung tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk berkontribusi secara maksimal pada program kerja UKM. Responden dalam penelitian ini yang juga terlibat dalam organisasi lain seperti BEM, HMJ, atau komunitas lainnya di dalam dan di luar kampus, mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas dan tanggung jawabnya di UKM karena harus membagi waktu juga perhatian mereka untuk beberapa aktivitas. Selain itu, keterlibatan dalam program seperti *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) atau Kampus Mengajar dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) juga menyebabkan anggota UKM menjadi sibuk dengan kegiatan di luar universitas asalnya. Hal tersebut membuat mereka tidak dapat memberikan kontribusi yang optimal. Ini memperkuat temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Sinaga (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan di FISIP USU mengalami penurunan aktivitas karena banyaknya keterlibatan pengurus dalam program MBKM, sehingga mengakibatkan

berkurangnya jumlah kegiatan dan program yang terlaksana. Dengan adanya pilihan baru seperti program kampus merdeka, partisipasi anggota dalam organisasi juga semakin berkurang, dan pengurus yang mengikuti program tersebut juga kurang berkontribusi maximal terhadap organisasi kemahasiswaan yang mereka jalani (Nasution & Sinaga, 2023).

5) Motivasi Individu

Social loafing pada anggota UKM Universitas Negeri Padang juga dapat muncul akibat kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada program kerja UKM. Anggota yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang berpartisipasi atau memberikan kontribusi yang kurang maksimal terhadap kegiatan UKM. Beberapa responden mengakui bahwa mereka merasa tidak tertarik atau malas untuk mengikuti program kerja yang ada di UKM. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paksi et al. (2020), rendahnya motivasi individu bisa menjadi sumber munculnya perilaku *social loafing*.

Sebaliknya, anggota yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan berkontribusi secara maksimal pada setiap program kerja UKM. Mereka meyakini bahwa pekerjaan yang dilakukannya di dalam organisasi adalah penting dan bermakna serta usaha yang dilakukan sendiri mempunyai dampak lebih besar terhadap organisasi yang diikutinya (George, 1992). Individu dengan motivasi yang tinggi mampu melakukan segala sesuatu dengan lebih terorganisir, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan baik, dan selalu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan (Katkar et al., 2022). Selain itu, individu dengan motivasi tinggi cenderung menghindari perilaku *social loafing* karena dianggap dapat mengganggu kualitas kerja mereka (Eliana & Novliadi, 2020).

6) Efikasi Diri

Efikasi diri juga merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *social loafing* pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa UNP. Bandura (dalam Alwisol, 2018) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan kombinasi antara persepsi individu mengenai kemampuannya pada situasi tertentu serta keyakinan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dengan baik, tepat, dan sesuai persyaratan yang ada. Responden yang kurang aktif berkontribusi pada program kerja UKM mengaku ragu dengan kemampuan dan keterampilannya. Akibatnya, mereka cepat

menyerah ketika diberi tanggung jawab, mudah merasa cemas dan apatis, serta kurang menunjukkan usaha atau komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai (Narotama & Rustika, 2019). Para responden mengaku bahwa perasaan rendah diri yang mereka rasakan itu muncul karena berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman, perasaan tidak mampu, atau lingkungan yang kurang mendukung.

Di sisi lain, responden yang aktif berpartisipasi pada kegiatan UKM tampak memiliki efikasi diri yang tinggi. Orang dengan efikasi diri yang tinggi biasanya mempunyai rasa percaya diri terhadap keterampilan dan kemampuannya sendiri, sehingga mereka akan berusaha maksimal dalam mengerjakan apapun, termasuk pada *project* kolaboratif, guna meningkatkan produktivitas dan mencegah *social loafing* (Rahayu & Rahman, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Purba & Eliana (2018) menunjukkan bahwa ciri-ciri individu dengan efikasi diri yang tinggi antara lain yaitu berdedikasi terhadap pekerjaannya, percaya diri pada keterampilannya, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta mampu untuk melakukan yang terbaik bahkan saat bekerja dalam tim.

7) Kesesuaian dengan *Passion*

Berdasarkan data yang didapat dari para responden Unit Kegiatan Mahasiswa UNP, salah satu penyebab terjadinya *social loafing* yaitu adanya ketidaksesuaian antara *passion* anggota dengan program kerja di UKM yang mereka ikuti. Menurut Vallerand dan Houlfort (dalam Mulyadi & Suryani, 2019), *passion* merupakan kesiapan individu untuk menginvestasikan waktu dan tenaganya pada sebuah aktivitas yang diminati atau disukai, serta diiringi dengan kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadapnya. Responden yang mengaku bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM tidak sesuai dengan *passion* mereka cenderung kurang termotivasi untuk memberikan kontribusi, bahkan seringkali terlibat pada perilaku *social loafing*. Di sisi lain, responden yang mengaku bahwa *passion* mereka selaras dengan program kerja UKM merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif di UKM. Hal ini disebabkan karena individu yang menikmati atau bahkan mencintai kegiatan yang dilakukannya biasanya bersedia meluangkan waktu dan usahanya untuk menjalani kegiatan tersebut serta melihatnya sebagai komponen penting dari diri mereka sendiri (Fang et al., 2020).

8) Stres Akademik

Salah satu faktor yang memunculkan perilaku *social loafing* pada anggota UKM Universitas Negeri Padang adalah stres akademik yang dialami oleh sebagian responden. Stres

akademik merupakan perasaan cemas dan tertekan yang dialami mahasiswa akibat tuntutan akademik dari dosen maupun orangtua untuk mencapai nilai akademik yang baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta adanya tugas yang tidak jelas dan lingkungan kelas yang kurang nyaman (Indriyani & Handayani, 2018). Responden yang mengalami stres akademik mengaku merasa terlalu lelah atau stres untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan UKM, sehingga cenderung terlibat pada perilaku *social loafing*. Hal ini sama seperti gejala stres akademik yang dipaparkan dalam Aryani (2016) dimana individu yang mengalami stres akademik cenderung menunjukkan perilaku khas seperti menjadi murung, apatis, dan tidak bahagia, menarik diri dari komunitas sekitar, mengalami penurunan prestasi, bersikap agresif, gelisah, dan cemas, kesulitan tidur, serta mengalami perubahan pola makan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya *social loafing* di lingkup UKM Universitas Negeri Padang. Faktor-faktor yang dimaksud mulai dari tingkat organisasi, seperti adanya *perceived co-worker loafing*, kohesivitas UKM, komunikasi kelompok, dan distribusi beban kerja yang tidak merata. Disisi lain, pada lingkup individu juga mempengaruhi munculnya perilaku *social loafing* pada anggota UKM, seperti kemampuan individu dalam memanajemen waktu, tingkat motivasi individu, masalah pribadi, tingkat *adversity quotient* pada diri anggota, keterlibatan anggota pada kegiatan lain, tingkat efikasi diri, kesesuaian dengan *passion*, dan tingkat stres akademik yang dialami individu. Dampak dari fenomena *social loafing* yang dihadapi oleh anggota UKM juga beragam. Dampak yang sering terjadi di lingkup organisasi meliputi ketidakmampuan UKM mencapai target yang telah ditetapkan, rendahnya partisipasi anggota, serta tingginya tingkat *turnover* pada anggota UKM. Sementara itu, dampak yang dirasakan oleh individu dalam UKM, yaitu kondisi fisik dan psikologis yang terganggu, penurunan motivasi, dan performa yang kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press. https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn

Abidin, Z., Sadat, A., & Basir, M. (2022). Peran Unit Kegiatan Mahasiswa dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Buton. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 4(4), 256-260.* https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i4.493

Aryani, F. (2016). *Stres Belajar: Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling.* Makassar: Edukasi Mitra Grafika

Buckley, P., & Lee, P. (2021). The Impact of Extra-Curricular Activity on The Student Experience. *Active Learning in Higher Education, 22(1), 37-48.* https://doi.org/10.1177/1469787418808988

Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2020). The *Online* Survey as A Qualitative Research Tool. *International Journal of Social Research Methodology, 24(6), 641-654.* https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1805550

Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.).* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

Daryono, D., & Foertsch, C. (2023). The Role of Active Social Loafing and Psychological Encouragement in Human Capital Development. *Jurnal Manajemen Bisnis, 14(1), 143-161.* http://dx.doi.org/10.18196/mb.v14i1.16746

Davoudi, S. M., Oraji, S., & Kaur, R. (2012). *Social loafing* as A Latent Factor In Organizations: Productivity Loss In Group Work. *Journal Of Economics and Management ,1(2), 1-12.*

Fang, Y.-C., Chen, J.-Y., Zhang, X.-D., Dai, X.-X., & Tsai, F.-S. (2020). The Impact of Inclusive Talent Development Model on Turnover Intention of New Generation Employees: *The Mediation of Work Passion. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(17), 1–17.* https://doi.org/10.3390/ijerph17176054

Fikri, H., Wahyuni, R., Syahrina, I., Ade, F., & Mariana, R. (2021). Adversity Quotient, Komitmen Organisasi dan Kesiapan Untuk Berubah Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi, 17(2), 114-126.* http://dx.doi.org/10.24014/jp.v17i2.12556

Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 3(1), 13–22.* https://doi.org/10.20473/jpkm.V3I12018.13-22

Firdausz, R., & Mas'ud, F. (2013). Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP). *Diponegoro Journal of Management, 2(2), 419-427.*

George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal, 35(1), 191–202.* https://doi.org/10.2307/256478

Grogan, S., Turley, E., & Cole, J. (2018). 'So Many Women Suffer in Silence': A Thematic Analysis of Women's Written Accounts of Coping with Endometriosis. *Psychology & Health, 33(11), 1364–1378.* https://doi.org/10.1080/08870446.2018.1496252

Hardiansah, M. F. (2019). Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Budaya Organisasi dengan Prestasi Akademik Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Periode 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 3(1), 47–54.* https://doi.org/10.26740/jpeka.v3n1.p47-54

Indriyani, S., & Handayani, N. S. (2018). Stres Akademik dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja Sambil Kuliah. *Jurnal Psikologi, 11(2), 153–160.* http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2260

Jassawalla, A., Hemant S., dan Avinash M. (2009). Students' Perceptions of *Social loafing*: Its Antecedents and Consequences in Undergraduate Business Classroom Teams. *Academy of Management Learning & Education, 8(1), 42–54.* https://doi.org/10.5465/amle.2009.37012178

Karaderi, B. (2021). Leisure Time Spending Tendencies of University Students: The Case of TRNC. *Asian Journal of University Education, 17(3), 41-50.* http://dx.doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14524

Karau, S. J., & Wilhau, A. J. (2020). Social Loafing and Motivation Gains in Groups: An Integrative Review. In S. J. Karau (Ed.), *Individual motivation within groups: Social loafing and motivation gains in work, academic, and sports teams* (pp. 3–51). Elsevier Academic Press. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-849867-5.00001-X

Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 2(2), 100-116.* http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v2i2.2241

Lestari, I. B., Jingga, N. A., & Wahyudiono, Y. D. A. (2023). The Relationship Between Physical and Mental Workload with Fatigue on Nurses. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 12(1), 10-18.* http://dx.doi.org/10.20473/ijosh.v12i1.2023.10-18

Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social Loafing: A Field Investigation. *Journal of Management, 30(2), 285–304.* https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002

Mulvey, P. W., & Klein, H. J. (1998). The Impact of Perceived Loafing and Collective Efficacy in Group Goal Processes and Group Performance. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 74(1), 62–87.* https://doi.org/10.1006/obhd.1998.2753

Mulyadi, A., & Suryani, A. I. (2019). Pengaruh Passion terhadap Organizational Citizenship Behavior Dimediasi oleh Organizational Commitment pada Guru SMA Negeri 5 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, 4(2), 287–302.*

Nasution, M. A. F. G. & Sinaga, R. P. K. (2023). Analisis Dinamika Organisasi Mahasiswa dalam Program Kampus Merdeka (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). SOSMANIORA: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(3), 321–329.*

Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial (Social Loafing) pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal, 13(1), 53-59.* https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.45

Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 1(1), 258–263.* https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173

Putriana, A., Kasoema, R. S., Gandasari, M. D., Retnowuni, A., Aminah, R. S., Wiyati, E. K., Kato, I., Akbar, M. F., Yani, A. L., & Sari, I. M. (2021). *Psikologi Komunikasi.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Putri, Gita A. & Istiqomah. (2020). Harga Diri dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Jurnal Psikogenesis, 8(2), 229-240.* https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.790

Rahayu, A., & Rahman, A. (2019). Peran Moderasi Efikasi Diri Terhadap Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dan Kemalasan Sosial. *Jurnal Ecopsy, 6(2), 81-85.* http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2.6447

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah, 19(1), 68-76.*

Schippers, M. C. (2014). Social loafing Tendencies and Team Performance: The Compensating Effect of Agreeableness and Conscientiousness. *Academy of Management Learning & Education, 13(1), 62-81.* https://doi.org/10.5465/amle.2012.0191

Setiawan, A. A. (2018). Pengaruh Kerjasama Tim dan Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Organisasi. *Psikoborneo, 6(3), 410-417.* http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4657

Wahyuni, S., Arfah, T., Rustham, A. T. P., & Soharto, P. C. (2022). Social Loafing on Employees: The Influences of Individual Level and Group Level Factors. *Jurnal Manajemen Bisnis, 9(1), 196–203.*

Womack, A., Leuty, M. E., Bullock-Yowell, E., & Mandracchia, J. T. (2018). Understanding Commitment: Relations Between Major Commitment, Satisfaction, Involvement, Fit, University Commitment, and Intention to Quit. *Journal of Career Development, 45(2), 166-182.* https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0894845316676904

Yalçin, H. (2023). Social Loafing; Causes, Prevention Strategies and Analysis of Social Loafing in Audit Firms. *EUropean Journal of Managerial Research (EUJMR), 7(13), 69-85.*

Zakiroh, Siti D. & Muhammad F. (2013). Perilaku Prososial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2(3), 248-256* https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.154